

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti pengaruh FoMO, *Socially responsible investing, Overconfidence, Herding, dan Disposition effect* terhadap minat investasi secara parsial. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa FoMO berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Hipotesis alternatif (H_{A1}) diterima. Temuan ini didukung oleh penelitian Altaf dan Jan (2023) yang menemukan bahwa FoMO meningkatkan niat investasi milenial.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat investasi. Hipotesis alternatif (H_{A2}) diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian Suretno (2022) yang menemukan bahwa beberapa aspek keberlanjutan dapat menurunkan nilai perusahaan karena dianggap menambah beban biaya.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Hipotesis alternatif (H_{A3}) diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahfitri dan Tryana (2024) yang menyatakan bahwa *overconfidence* meningkatkan kecenderungan investor milenial dalam mengambil keputusan investasi.
- 4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *herding* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat investasi. Hipotesis alternatif (H_{A4}) diterima. Temuan ini didukung oleh penelitian Fitriyani dan Anwar (2022) yang menemukan bahwa *herding* tidak mendorong keputusan investasi milenial karena mereka lebih mengandalkan analisis pribadi.
- 5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *disposition effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Hipotesis alternatif (H_{A5}) diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian Khairunnisa et al. (2023) yang

menemukan bahwa *disposition effect* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa.

- 6) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *generational bias* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment intention*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_{A6}) diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Altaf dan Jan (2024) yang menyatakan bahwa perbedaan karakteristik generasi dan bias perilaku yang melekat pada masing-masing kelompok generasi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dan kecenderungan individu dalam mengambil keputusan investasi.

5.2 Saran Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya adalah:

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian agar mencakup daerah dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan tingkat akses investasi yang beragam. Dengan wilayah penelitian yang lebih luas, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku investasi generasi muda di Indonesia.
- 2) Penelitian berikutnya dapat melibatkan responden dengan tingkat aktivitas investasi yang lebih bervariasi, termasuk calon investor atau individu yang baru mulai berinvestasi. Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi, baik pada investor aktif maupun investor pemula.
- 3) Penelitian mendatang diharapkan melibatkan kelompok usia yang lebih beragam. Perbedaan usia sering kali berkaitan dengan perbedaan pengalaman finansial, preferensi risiko, dan motivasi berinvestasi. Dengan melibatkan rentang usia yang lebih luas, hasil penelitian dapat menggambarkan perilaku investor secara lebih menyeluruh dan meningkatkan validitas generalisasi temuan.
- 4) Penelitian di masa mendatang dapat menambahkan variabel kontekstual atau variabel kontrol tambahan (misalnya literasi finansial, pengalaman

investasi, faktor ekonomi/lingkungan) agar model bisa menjelaskan variabilitas dengan lebih komprehensif.

5.3 Saran Praktis

Berdasarkan fenomena yang ada, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian regulator dan pelaku pasar adalah:

1) *Fear of Missing Out*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out (FOMO)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dorongan untuk tidak tertinggal dari peluang investasi yang sedang berkembang sering kali menjadi alasan utama munculnya ketertarikan masyarakat terhadap pasar modal. Oleh karena itu, *FOMO* tidak semata mata perlu dipandang sebagai perilaku yang berisiko, melainkan juga sebagai peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi investasi, khususnya pada kelompok investor pemula.

Meskipun demikian, dorongan yang muncul akibat *FOMO* cenderung bersifat emosional dan dapat mendorong pengambilan keputusan yang kurang rasional apabila tidak disertai dengan pemahaman yang memadai. Oleh sebab itu, peran regulator dan pelaku pasar modal menjadi penting dalam menggariskan minat investasi yang muncul akibat *FOMO* agar tidak berhenti pada tindakan sesaat, tetapi berkembang menjadi keterlibatan investasi yang lebih aktif dan berkelanjutan.

Regulator pasar modal diharapkan dapat memanfaatkan momentum *FOMO* sebagai titik awal untuk memperluas basis investor. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat pengawasan terhadap promosi investasi di media sosial, khususnya konten yang disampaikan oleh *influencer*. Promosi yang memicu ketertarikan sebaiknya tetap disertai dengan informasi risiko yang jelas dan mudah dipahami, sehingga dorongan emosional yang muncul dapat diimbangi dengan kesadaran akan risiko investasi.

Selain itu, regulator dapat mengembangkan program literasi investasi yang dirancang secara singkat dan relevan dengan tren pasar yang sedang berlangsung. Edukasi yang diberikan pada saat minat masyarakat sedang tinggi diharapkan mampu membantu calon investor memahami tujuan investasi, risiko yang mungkin dihadapi, serta pentingnya perencanaan investasi jangka panjang. Dengan demikian, *FOMO* tidak hanya mendorong pembukaan rekening investasi, tetapi juga membentuk perilaku investasi yang lebih bertanggung jawab.

Pelaku pasar modal, seperti perusahaan sekuritas dan penyedia platform investasi, juga diharapkan dapat memanfaatkan *FOMO* secara konstruktif. Strategi pemasaran yang memanfaatkan tren pasar sebaiknya diimbangi dengan pendekatan edukatif yang sederhana dan aplikatif. Ketika investor tertarik untuk berinvestasi karena mengikuti tren tertentu, platform investasi dapat secara langsung memberikan informasi singkat mengenai risiko, profil risiko investor, serta alternatif strategi investasi yang sesuai.

Selain itu, penyedia jasa investasi dapat menawarkan produk dengan nilai investasi awal yang terjangkau dan tingkat diversifikasi yang baik, sehingga investor pemula dapat mulai berinvestasi tanpa tekanan finansial yang berlebihan. Fitur investasi berkala atau *automatic investing* juga dapat diperkenalkan sejak awal guna membantu investor mengubah minat yang bersifat impulsif menjadi kebiasaan investasi jangka panjang yang lebih stabil.

Aspek sosial dari *FOMO* juga dapat dimanfaatkan secara positif melalui pembentukan komunitas investor yang bersifat edukatif dan suportif. Lingkungan investasi yang kondusif diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri investor, mendorong keterlibatan yang lebih aktif, serta membantu investor bertahan dalam menghadapi dinamika dan fluktuasi pasar.

Secara keseluruhan, pemanfaatan *FOMO* secara tepat dapat menjadi jembatan antara peningkatan jumlah investor terdaftar dan peningkatan jumlah investor yang aktif bertransaksi. *FOMO* berperan sebagai pemicu

awal minat investasi, sementara edukasi, perlindungan investor, dan desain produk investasi yang tepat berperan dalam menjaga keberlanjutan partisipasi investor. Dengan pendekatan tersebut, peningkatan penetrasi investasi di pasar modal tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan kualitas dan keberlanjutan aktivitas investasi masyarakat.

2) *Socially Responsible Investing*

Selain *Fear of Missing Out*, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Socially Responsible Investing (SRI)* memiliki pengaruh yang signifikan namun bernilai negatif terhadap minat investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun konsep investasi yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan semakin dikenal, pertimbangan tersebut belum menjadi pendorong utama minat investasi bagi sebagian besar responden. Bahkan, dalam konteks tertentu, pertimbangan *SRI* justru dapat menurunkan minat investasi karena dianggap membatasi pilihan investasi atau mengurangi potensi keuntungan jangka pendek.

Hasil ini mencerminkan kondisi nyata di pasar modal Indonesia, di mana sebagian investor, khususnya investor pemula, masih lebih berorientasi pada potensi imbal hasil dan tren pasar dibandingkan nilai-nilai keberlanjutan. Investor yang terdorong oleh minat awal sering kali memandang investasi berbasis *SRI* sebagai sesuatu yang kompleks, kurang populer, atau membutuhkan pemahaman tambahan. Akibatnya, meskipun kesadaran terhadap isu sosial dan lingkungan mulai tumbuh, hal tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam keputusan investasi.

Berdasarkan temuan tersebut, regulator dan pelaku pasar modal perlu meninjau kembali cara penyampaian konsep *SRI* kepada masyarakat. Pendekatan normatif yang terlalu menekankan kewajiban moral atau aspek idealisme berpotensi menimbulkan jarak dengan investor yang masih

berada pada tahap awal pengenalan investasi. Oleh karena itu, komunikasi mengenai SRI sebaiknya dikemas secara lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan investor, misalnya dengan menekankan bahwa investasi berkelanjutan tidak selalu bertentangan dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Regulator dapat berperan dengan meningkatkan transparansi dan kemudahan akses informasi terkait produk investasi berbasis *SRI*. Penyajian informasi yang sederhana, disertai contoh kinerja dan risiko yang mudah dipahami, diharapkan dapat membantu investor melihat *SRI* sebagai alternatif investasi yang rasional, bukan sekadar pilihan berbasis nilai. Selain itu, integrasi prinsip *SRI* ke dalam program literasi investasi juga perlu dilakukan secara bertahap, agar investor tidak merasa terbebani oleh konsep yang dianggap terlalu abstrak.

Pelaku pasar modal juga diharapkan dapat mengemas produk investasi berbasis *SRI* secara lebih menarik dan inklusif. Pengembangan produk dengan nilai investasi awal yang terjangkau serta penyampaian narasi yang menyeimbangkan antara dampak sosial dan potensi imbal hasil dapat membantu mengurangi persepsi negatif terhadap *SRI*. Dengan demikian, investor tidak merasa harus memilih antara keuntungan finansial dan tanggung jawab sosial, melainkan melihat keduanya sebagai tujuan yang dapat berjalan beriringan.

Secara keseluruhan, pengaruh negatif namun signifikan dari *Socially Responsible Investing* terhadap minat investasi menunjukkan bahwa konsep keberlanjutan masih berada pada tahap adaptasi dalam perilaku investor. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan minat investasi berbasis *SRI* tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan edukatif yang lebih persuasif dan realistik. Dengan strategi komunikasi dan pengembangan produk yang tepat, *SRI* berpotensi

bertransformasi dari faktor penghambat menjadi faktor pendukung dalam pengambilan keputusan investasi di masa mendatang.

3) *Overconfidence*

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri investor terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat mendorong minat yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas investasi. Investor yang merasa yakin dengan penilaianya sendiri cenderung lebih berani mengambil keputusan dan tidak ragu untuk memasuki pasar modal.

Dalam konteks perilaku investor, *overconfidence* sering muncul seiring dengan pengalaman awal yang dianggap berhasil, paparan informasi yang intensif, serta kemudahan akses terhadap platform investasi. Kondisi ini membuat investor merasa mampu memahami dinamika pasar dan memprediksi pergerakan harga, sehingga minat untuk berinvestasi semakin meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tersebut, meskipun berpotensi menimbulkan bias, tetap berperan sebagai pendorong partisipasi investasi.

Berdasarkan temuan tersebut, regulator dan pelaku pasar modal perlu menyikapi *overconfidence* secara seimbang. Di satu sisi, kepercayaan diri investor dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi dan keberanian masyarakat dalam memulai investasi. Di sisi lain, kepercayaan diri yang berlebihan tanpa pemahaman yang memadai berpotensi mendorong pengambilan keputusan yang terlalu berisiko. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat bukanlah menekan *overconfidence*, melainkan mengarahkannya agar tetap berada dalam batas yang rasional.

Regulator dapat berperan dengan mendorong penyediaan informasi pasar yang transparan dan mudah dipahami, sehingga kepercayaan diri

investor dibangun atas dasar pemahaman yang benar, bukan sekadar persepsi kemampuan diri. Selain itu, program literasi investasi dapat dirancang untuk membantu investor mengenali keterbatasan pengetahuan dan pentingnya evaluasi risiko, tanpa mengurangi rasa percaya diri yang mendorong partisipasi mereka.

Pelaku pasar modal juga dapat memanfaatkan *overconfidence* secara konstruktif melalui penyediaan fitur evaluasi diri, seperti ringkasan kinerja portofolio, perbandingan hasil investasi dengan indeks pasar, serta simulasi skenario risiko. Fitur tersebut dapat membantu investor merefleksikan keputusan yang diambil secara objektif, sehingga kepercayaan diri yang dimiliki tetap disertai dengan kesadaran akan risiko dan volatilitas pasar.

Dengan demikian, pengaruh positif *overconfidence* terhadap minat investasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan jumlah investor yang aktif di pasar modal, selama disertai dengan mekanisme edukasi dan pengendalian risiko yang memadai. Kepercayaan diri investor yang terarah tidak hanya mendorong keberanian untuk berinvestasi, tetapi juga membantu membentuk perilaku investasi yang lebih matang dan berkelanjutan.

4) *Herding*

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Herding* memiliki pengaruh negatif terhadap minat investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan investor untuk mengikuti keputusan mayoritas atau perilaku kelompok justru dapat menurunkan minat investasi, terutama ketika informasi yang beredar tidak disertai dengan pemahaman yang memadai. Dalam kondisi tertentu, *herding* dapat menimbulkan rasa ragu, ketidakpastian, serta kekhawatiran akan risiko kerugian, sehingga menghambat niat investor untuk berpartisipasi di pasar modal.

Pengaruh negatif *herding* ini mencerminkan bahwa investor tidak selalu merasa nyaman ketika harus mengikuti arus keputusan orang lain, khususnya apabila keputusan tersebut dipicu oleh rumor, spekulasi, atau sentimen sesaat. Bagi sebagian investor, terutama investor pemula, dominasi opini kelompok justru dapat menimbulkan tekanan psikologis dan ketakutan untuk mengambil keputusan sendiri. Akibatnya, alih alih mendorong partisipasi, *herding* justru membuat investor bersikap lebih pasif atau menunda keputusan investasi.

Berdasarkan temuan tersebut, regulator dan pelaku pasar modal perlu mengurangi dampak negatif *herding* dengan memperkuat ketersediaan informasi yang objektif dan kredibel. Penyampaian informasi pasar yang seimbang dan berbasis data diharapkan dapat membantu investor membangun kepercayaan terhadap keputusan pribadi, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada perilaku kelompok. Selain itu, pengawasan terhadap penyebaran informasi yang bersifat menyesatkan atau berlebihan juga menjadi penting untuk menekan potensi *herding* yang tidak sehat.

Pelaku pasar modal juga dapat berperan dengan menyediakan fitur yang mendorong pengambilan keputusan investasi secara mandiri, seperti analisis sederhana, rekomendasi berbasis profil risiko, serta ringkasan informasi yang mudah dipahami. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu investor merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan sendiri, tanpa harus mengikuti mayoritas secara membabi buta.

Dengan demikian, temuan mengenai pengaruh negatif *herding* terhadap minat investasi memberikan implikasi bahwa peningkatan partisipasi investor tidak dapat hanya mengandalkan dinamika kelompok. Sebaliknya, penguatan kemampuan individu dalam memahami informasi dan menilai risiko menjadi kunci untuk membangun minat investasi yang lebih stabil dan berkelanjutan di pasar modal.

5) *Disposition effect*

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Disposition Effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan investor untuk lebih cepat merealisasikan keuntungan dan menahan aset yang mengalami kerugian dapat mendorong keterlibatan investor dalam aktivitas investasi. Perilaku ini memberikan rasa puas dan keyakinan emosional ketika investor berhasil merealisasikan keuntungan, sehingga memperkuat minat untuk terus berpartisipasi di pasar modal.

Dalam praktiknya, *disposition effect* sering kali muncul karena investor ingin mempertahankan perasaan berhasil dan menghindari penyesalan akibat kerugian yang belum direalisasikan. Pengalaman memperoleh keuntungan, meskipun dalam jangka pendek, dapat menciptakan persepsi positif terhadap aktivitas investasi secara keseluruhan. Hal ini menjelaskan mengapa *disposition effect* dalam penelitian ini justru berperan sebagai faktor yang meningkatkan minat investasi, khususnya pada investor yang masih berada pada tahap awal pengalaman berinvestasi.

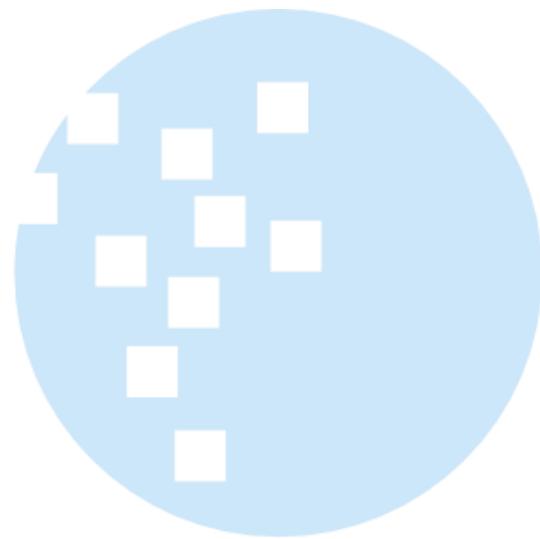
Berdasarkan temuan tersebut, regulator dan pelaku pasar modal perlu memahami bahwa *disposition effect* tidak selalu berdampak negatif terhadap minat investasi. Dalam batas tertentu, kecenderungan ini dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan keterlibatan investor. Namun demikian, perilaku tersebut tetap perlu diarahkan agar tidak mendorong keputusan investasi yang kurang optimal dalam jangka panjang, seperti terlalu cepat menjual aset yang berpotensi tumbuh atau terlalu lama menahan aset yang terus mengalami penurunan nilai.

Regulator dapat berperan dengan mendorong peningkatan literasi investasi yang menekankan pemahaman mengenai tujuan investasi jangka panjang dan evaluasi kinerja portofolio secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan keuntungan atau kerugian sesaat. Pelaku pasar modal juga dapat menyediakan fitur pemantauan kinerja yang membantu investor melihat hasil investasi dalam perspektif yang lebih luas, misalnya melalui ringkasan kinerja historis, perbandingan dengan indeks pasar, atau pengingat tujuan investasi awal.

Dengan demikian, pengaruh positif *disposition effect* terhadap minat investasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjaga keterlibatan investor, selama disertai dengan edukasi dan alat bantu yang mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu investor tetap aktif di pasar modal, sekaligus mengurangi dampak negatif dari bias perilaku dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku investor memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk minat investasi di pasar modal. *Fear of Missing Out (FOMO)* dan *overconfidence* terbukti berpengaruh positif dalam mendorong ketertarikan awal investor untuk masuk ke pasar, sementara *disposition effect* turut memperkuat keterlibatan investor melalui pengalaman emosional dalam merealisasikan keuntungan. Di sisi lain, *socially responsible investing (SRI)* dan *herding* justru menunjukkan pengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa pertimbangan nilai keberlanjutan maupun tekanan kelompok belum sepenuhnya menjadi faktor pendorong minat investasi bagi sebagian besar investor. Temuan ini merefleksikan bahwa minat investasi tidak semata mata dibentuk oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh dinamika psikologis dan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi investor di pasar modal perlu dilakukan dengan pendekatan yang seimbang, yaitu memanfaatkan dorongan perilaku yang mampu menarik minat awal, sekaligus

mengendalikan bias yang berpotensi menghambat kualitas keputusan investasi. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan jumlah investor secara kuantitatif, tetapi juga membentuk perilaku investasi yang lebih sadar risiko, berkelanjutan, dan matang dalam jangka panjang.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA